

JURNAL

KILAS

SKRIPSI PENCIPTAAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh :
Anang Setiawan
NIM: 1411518011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

KILAS

Oleh:
Anang Setiawan
1411518011

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Setyastuti, M.Sn. dan Dra. Erlina Pantja S, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

RINGKASAN

Karya tari ini terinspirasi dari pengalaman empiris tentang dua momen yang pernah dilalui. Momen pertama adalah momen dimana ayah penulis meninggal dunia pada tahun 2009. Momen yang dirasa mempunyai imbas sangat besar. Momen tersebut seakan membuat penulis putus asa, kesepian, dan kehilangan semangat untuk sekolah. Sampai pada setelah lulus SMK penulis harus vakum selama 2 tahun dalam dunia sekolah, penulis tidak mau melanjutkan untuk kuliah bahkan tidak tahu mau kuliah apa.

Momen selanjutnya adalah momen dimana penulis melihat sebuah pementasan di Bali. Pertunjukan tersebut memperlihatkan seorang penari laki-laki dengan rambut panjang, memakai sayap robot, berkostum putih sobek-sobek, dan menggunakan topeng. Penulis dibuat penasaran serta kagum dengan pertunjukan itu dan membuat penulis menentukan pilihan untuk berlatih menari lebih giat lagi serta memutuskan untuk kuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Setelah itu penulis menjadi lebih menyukai tari. Sedikit demi sedikit rasa penasaran tentang tarian yang pernah dilihat di Bali itu mulai terjawab dan timbulah rasa ingin membuat karya tari tentang kedua momen yang pernah dilewati tersebut.

Momen ketika ayah meninggal yang membuat penulis menjadi merasa putus asa, kesepian, dan kehilangan, tidak pernah diceritakan pada siapapun sebelumnya. Namun setelah penulis sudah mulai lebih menyukai tari, berlatih tari, dan berlatih berekspresi melalui tari, penulis seakan menemukan cara untuk menceritakan kisahnya melalui sebuah koreografi. Kedua momen tersebut diwujudkan dalam sebuah koreografi tunggal sebagai bentuk ekspresi penulis tentang suasana kesedihan, kehilangan, putus asa, semangat, dan bangkit dari kesedihan. Karya ini terbagi menjadi lima bagian dengan lima suasana yang berbeda. Kostum yang digunakan dalam karya ini adalah celana panjang dan kaos oblong warna putih dengan *setting* panggung sebuah bentuk persegi dengan ukuran sisi-sisi 4m menggunakan lampu *neon*, trap 1m x 1m, dan caping yang sekaligus difungsikan sebagai properti tari.

Kata kunci: *ayah, pertunjukan, koreografi tunggal.*

ABSTRACT

This dance work inspired from empirical experience of the two moments are ever passed. The first moment was the moment where the writer's father passed away in 2009. The moment that was felt to have a huge impact . The moment seemed to make the writer desperate, lonely, and lost enthusiasm for school. Until after graduating from vocational school, the writer had to vacuum for 2 years of school, the writer did not want to continue to college or not even want to go to college.

The next moment is the moment where the writer saw a performance in Bali. The performance shows a male dancer with long hair , wearing a robot wing, white shirt torn and using a mask. The writer for being curious and amazed by the show and making the writer make a choice to practice dancing even harder and decided to study at the ISI Yogyakarta Dance Department. After that the writer became more fond of dance. Little by little the curiosity about the dance that had ever been seen in Bali began to be answered and a sense of wanting to make a dance about the two moments that had been passed.

The moment when the father died that made the writer feel hopeless, lonely, and lost , never told anyone before. However, after the writers have started to prefer dance, dance practice, and practicing air-expression through dance, the writer seemed to find a way to tell his story through a choreography. Both moments are manifested in a single choreography as a form of expression of the writer about the atmosphere of sadness, loss, despair, enthusiasm, and rising from sadness. This work is divided into five parts with five different moods. The costumes used in this work are white trousers and T-shirts with a stage setting of a square shape with 4 meters sides using fluorescent lights , a 1m x 1m trap, and *caping* which also functions as a dance property.

Keywords: father, performance, single choreography

I. PENDAHULUAN

Karya tari ini terinspirasi dari pengalaman empiris penulis tentang beberapa peristiwa lampau yang pernah dilalui. Momen pertama yang digali adalah momen di mana penulis kehilangan sosok seorang ayah, yang selanjutnya akan disebut sebagai “momen kehilangan ayah”. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2009 ketika semester awal masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan jurusan Multimedia. Pada waktu itu, penulis sangat antusias dalam menjalani masa-masa di sekolah itu, bahkan mempunyai niat untuk menamatkan sekolah itu dengan mengikuti organisasi-organisasi yang aktif di sana seperti OSIS, Pramuka, dan Olahraga. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membuat bangga ayahnya.

Tanggal 9 Agustus 2009 sore hari penulis pulang ke rumahnya setelah sekitar sebulan penulis tidak pulang ke rumah karena banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti membuatnya tidak bisa pulang. Pada waktu tengah malam tiba-tiba penulis dibangunkan dengan agak keras oleh ibunya. “*Nang, nang bapakmu nang, tangio*”, hanya itulah kalimat yang terdengar dan seketika langsung bangun dan menuju kamar ayahnya. Di atas kasur ayah sudah lemas tak terdaya, langsung dibopong ke luar dan seketika itu suasana berubah menjadi mencekam, ibu tidak henti-hentinya teriak untuk membangunkan ayah, tetangga yang mendengar teriakan itu langsung menghampiri dan langsung mencari mobil untuk membawa ke rumah sakit. Semakin banyak yang histeris, nafas buatan, tamparan, sampai dengan gigitan pada jempol kaki dilakukan untuk membangunkanya, namun hanya suara seperti orang mendengkur saja yang terdengar dari mulut ayah. Mobil datang dan segera dibawa ke rumah sakit. Selama perjalanan semua orang di dalam mobil selalu mencoba untuk membangunkan ayah penulis dengan berbagai cara, sedangkan penulis dalam kondisi seperti itu tidak bisa melakukan apa-apa, hanya menangis sambil memegang tangan ayahnya. Sampai di Rumah Sakit langsung ditangani dokter dan tidak lama dokter memberitahukan bahwa tidak bisa diselamatkan lagi. Ibu penulis langsung histeris dan menangis sejadi-jadinya dibarengi dengan keluarga dan tetangga yang ikut ke rumah sakit. Penulis tidak bisa berkata apa-apa lagi, hanya duduk lemas dan berlinang air mata saja yang bisa dilakukan.

Peristiwa itu merubah segalanya dalam kehidupan penulis. Sejak saat itu penulis menjadi orang yang sangat tertutup, dia keluar dari semua organisasi yang diikuti di sekolahnya dan tidak seantusias dulu lagi dalam belajar di sekolah. Penulis sering menyendiri untuk menetralkan kesedihan dan kerinduan, bahkan terkadang harus menghindar dari orang-orang sekitar untuk beberapa waktu. Karakteristik terkuat yang membedakan kaum introvert adalah sumber kekuatan mereka: kaum introvert mendapatkan tenaga dari dunia yang berisi ide, emosi, dan pengalaman milik mereka sendiri.¹ Menyendiri dan menghindar sejenak membuat penulis lebih cepat untuk kembali pada kenyataan bahwa aktivitas yang lain harus tetap dilakukan dan waktu terus berjalan. Penulis masih tidak bisa untuk berbagi kisah tentang momen kehilangan ayah kepada orang lain, itu malah akan membuat penulis merasa lebih sedih dan kehilangan antusias. Sosok ayah yang menjadi bagian dalam hidup penulis untuk memberikan semangat dan antusias melakukan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari

Terlepas dari momen kehilangan ayah, momen yang kedua adalah sisi lain kehidupan dari penulis. Momen ini adalah tentang pengalaman tentang belajar seni yang khususnya tari, selanjutnya momen ini disebut dengan momen “menonton pertunjukan”. Pada suatu waktu penulis bersama dengan seorang teman diajak untuk menonton festival yang diadakan di 3 tempat, yaitu Bali, Kediri, dan Batu Malang. Festival ini diikuti oleh orang-orang dari beberapa negara. Sampai tiba waktunya untuk pementasan pertama di Bali, waktu itu malam hari sekitar jam 20.00 WITA momen menonton pertunjukan ini terjadi. Penulis melihat sebuah pementasan tari yang belum pernah dilihat sebelumnya dan itu membuat penulis kaget dan bertanya-tanya. Penari ini adalah seorang laki-laki dengan menggunakan properti tari berupa sayap robot yang dikendalikan dari jarak jauh, menggunakan baju putih yang sobek-sobek, dan menggunakan topeng putih dengan rambut yang terurai panjang. Gerakan-gerakan yang dilakukan terlihat aneh, pada waktu itu semacam gerak merespon dari gerakan sayapnya yang dikendalikan dari jarak jauh dan ada beberapa gerakan yang spontan serta

¹ Marti Olsen Laney, Psy.D. 2013. *The Introvert Advantage berkembang dan berhasil di dunia ekstrover* terjemahan Meita Lukitawati. PT Elex Media Komputindo: Jakarta. p.21.

terlihat seperti gerak terserah dirinya sendiri. Pertunjukan semacam itu belum pernah dilihat sebelumnya, muncul banyak pertanyaan dalam kepala penulis seperti ini tarian apa sih? Ini gerak maksudnya apa sih? Dia itu ngapain sih? Pertanyaan-pertanyaan itu berkeliaran dalam kepala penulis, namun penulis menganggap ini sesuatu yang sangat menarik, meskipun penulis tidak pernah melihat sebelumnya dan tidak tahu itu tarian apa. Penulis tidak melepaskan pandangannya sedikitpun ketika pertunjukan itu berlangsung yang akhirnya momen itu membuat penulis mengetahui bahwa ada jenis tarian lain yang bisa dilakukan oleh seorang laki-laki dan tetap terlihat keren. Peranan perasaan lebih nampak ketika kita mengingat kembali saat-saat takjub yang kita alami pada satu pagelaran tari.² Oleh karena itu penulis berkeinginan belajar menari dan ingin menari seperti itu suatu saat nanti. Momen menonton pertunjukan itu membuat penulis memutuskan untuk lebih banyak belajar menari dan menemukan pilihannya untuk melanjutkan ke jenjang kuliah. Penulis mendaftar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Tari pada tahun 2014.

Pengalaman tersebut mengusik pikiran penulis untuk menuangkan momen-momen yang pernah dilewati ke dalam bentuk koreografi. Kewajiban seorang koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru.³ Momen kehilangan ayah dan momen menonton pertunjukan menjadi fokus utama sebagai motivasi gerak. Momen kehilangan ayah yang mempunyai motivasi kesedihan, putus asa, dan kehilangan, dikombinasikan dengan momen menonton pertunjukan dengan motivasi emosional, semangat, dan keberanian mengambil keputusan. Walaupun kedua momen di atas bukanlah momen yang menjadi sebab dan akibat, kedua momen ini menjadi kekuatan dan motivasi untuk terus berjalan kedepan. Momen kehilangan ayah tidak lagi menjadi sesuatu yang menyedihkan tetapi menjadi sebuah memori yang menguatkan. Momen menonton pertunjukan telah menuntun

² Alma M. Hawkins. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: metoda baru dalam menciptakan tari* terjemahan I Wayan Dibia. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.27.

³ Alma M. Hawkins. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: metoda baru dalam menciptakan tari* terjemahan I Wayan Dibia. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.27.

penulis pada jalan yang dipilih saat ini. Kedua momen berjalan bersama menjadi sebuah proses pendewasaan dan saling menguatkan perasaan dalam hati dan batin penulis untuk menghadapi momen-momen lain yang terjadi. Karya ini ditarikan secara tunggal sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penulis. Kedekatan penulis dengan momen yang dilewati menjadi alasan utama karya ini dilakukan secara tunggal. Suasana hati penulis tentang kesedihan, kehilangan, putus asa, emosional, dan semangat, menjadi dasar motivasi untuk kemudian diekspresikan kedalam bentuk gerak-gerak tari.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Suatu Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.⁴ Rangsang yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah rangsang idesional atau rangsang gagasan. Gagasan yang berawal dari pengalaman empiris penulis tentang kejadian ketika ditinggalkan ayah yang selanjutnya diwujudkan dalam gerak-gerak dan koreografi. Rangsang ini mengeksplorasi momen-momen yang terjadi dan efek dari momen-momen tersebut dengan berimajinasi seakan kembali ke masa itu. Imajinasi, dalam peranannya sebagai alat penemuan, mendorong proses pikiran kreatif ke arah mewujudkan khayalan dan perasaan yang dihayati dalam hati.⁵ Imajinasi tentang rasa kerinduan, kehilangan, putus asa, dan beratnya menerima kenyataan bahwa ayah sudah pergi selamanya. Berimajinasi, mengingat kembali, dan membedah beberapa rasa tersebut memberikan sebuah gambaran yang bisa diwujudkan dalam sebuah bentuk koreografi. Imajinasi-imajinasi tentang kehilangan ayah menjadi motivasi dasar dalam munculnya gerak.

Selain rangsang idesional digunakan juga rangsang visual. Rangsang visual ini terjadi ketika momen yang ada di Bali ketika melihat pementasan yang

⁴ Jacqueline Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. IKALASTI YOGYAKARTA. Yogyakarta. p.20

⁵ Alma M. Hawkins. 2003. *Moving From Within a New Method for Dance Making* terjemahan I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.39.

belum pernah dilihat sebelumnya. Melihat pementasan tersebut sangat memacu penulis untuk bergerak dan menari. Rangsang ini sudah terjadi beberapa tahun yang lalu namun masih sangat terngiang di dalam pikiran penulis sampai saat ini. Untuk lebih mengingat peristiwa tersebut dilakukan dengan mencari video dokumentasi tentang pertunjukan yang dilihat dan membedah kembali untuk memacu kreatifitas serta motivasi dalam proses pencarian gerak.

Rangsang auditif digunakan untuk mendapatkan kedalaman rasa yang diharapkan. Suasana kesedihan biasanya lebih terasa jika diiringi dengan musik melankolis sedangkan suasana semangat dengan musik yang ritmis. Kedua jenis musik tersebut digunakan dalam pencarian gerak untuk lebih mendalami suasana. Selain itu rasa kesedihan ini diiringi dengan berbagai jenis musik yang lain seperti campursari, pop, dan dangdut. Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan.⁶ Rangsang ini diharapkan bisa menemukan kedalaman yang berbeda pada suasana yang diinginkan.

B. Tema Tari

Karya tari ini berawal dari pengalaman empiris penulis tentang beberapa momen yang pernah dilalui. Momen ketika ditinggalkan sang ayah sangatlah terasa sangat berat. Hal-hal yang dahulu terasa biasa sekarang menjadi terasa tidak lengkap. Sedih, putus asa, dan seakan kehilangan semangat menjadi rasa yang dipendam sendiri. Keseharian penulis dilakukan seperti biasa agar terlihat kuat menerima kenyataan pahit ditinggal ayahnya. Kehidupan terus berjalan dan aktivitas-aktivitas juga terus dilanjutkan. Penulis tetap belajar tari dan musik, meskipun tari yang dipelajari hanya sedikit karena *mindset* laki-laki menari itu agak aneh. Namun pada suatu momen di sebuah pertunjukan tari, penulis melihat seorang penari yang menari dengan sayap robot dan topeng. Tarian itu terlihat aneh dan membingungkan tetapi terlihat keren. Sejak saat itulah penulis memutuskan untuk belajar lagi tentang tari dan masuk ke dunia kuliah jurusan tari. Sekilas pengalaman hidup penulis ini dijadikan tema untuk membuat karya.

⁶ Jacqueline Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta. p.20

Mengubah kesedihan menjadi motivasi, tema tersebut diharapkan menjadi gambaran tentang sekilas pengalaman hidup penulis tentang kesedihan, putus asa, kehilangan, dan semangat kembali karena menemukan sesuatu yang dirasa luar biasa.

C. Judul Tari

Momen-momen yang terjadi dalam kehidupan begitu cepat berlalu. Terkadang kita tidak sempat untuk sejenak menghentikan dan melihat momen itu lebih lama. Momen itu hanya sekilas saja terjadi. Seperti sekilas momen ketika ayah penulis meninggal atau sekilas momen ketika penulis menonton pertunjukan. Momen tersebut terasa sangat singkat bagaikan kilasan-kilasan cerita dalam sebuah film. Sangat singkat namun berimbas besar. Imbas dari momen tersebut sangat mempengaruhi kehidupan penulis saat ini. Kilas balik terhadap momen yang sudah terjadi terkadang menjadi sesuatu yang melemahkan, tetapi terkadang juga memacu untuk melakukan hal yang lebih. Seperti karya ini yang menjadi sebuah kilasan selanjutnya dalam kehidupan penulis. Karya ini tidak lebih dari 20 menit dan membuat itu menjadi sebuah momen sekilas yang terjadi. Tetapi setelah itu nantinya karya ini menjadi momen kilas balik untuk terus berkarya. Karya tari ini diberi judul “KILAS”. Bisa diartikan sebagai kilas balik sebuah kisah yang telah terlewati. Lebih dari itu karya ini diharapkan menjadi sebuah kilasan momen yang menjadi batu loncatan penulis untuk terus berkarya.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik, tipe tari ini dirasa sesuai dengan gagasan awal karya yang berangkat dari pengalaman empiris penulis. Penulis memberikan suasana tertentu dalam setiap bagian yang ada pada karya ini. Setiap bagian mempunyai suasana yang berbeda meski ada cerita yang diangkat dalam satu rangkaian, namun cerita itu tidak dimunculkan secara jelas. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.⁷ Untuk mencapai dramatik tersebut penulis

⁷ Jacqueline Smith. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti. Yogyakarta. p.27

memusatkan perhatian pada suasana kesedihan, kehilangan, dan putus asa dalam bagian pertama dan kedua. Bagian ketiga dan keempat penulis lebih memberikan perhatian suasana yang lebih semangat, sedangkan bagian terakhir dipusatkan pada suasana bangkit dari kesedihan dan berubah menjadi sesuatu yang baru.

E. Gerak

Gerak-gerak yang digunakan dalam karya ini merupakan gerak-gerak yang termotifasi dari beberapa hal seperti kehilangan, kesedihan dan kesepian. Beberapa gerakan tersebut dilakukan dengan teknik gerak antara lain teknik gerak yang berpusat pada *torso*. *Torso* menjadi pusat munculnya gerak yang menyebabkan bagian tubuh lain ikut bergerak tetapi itu sebagai efek dari gerak yang dilakukan oleh *torso*. Gerak ini dikombinasikan dengan bentuk tangan seperti memeluk sesuatu dan mempunyai makna tentang rasa rindu, rasa sedih, rasa sepi, dan rasa tidak mau kehilangan. Selain gerakan itu ada gerakan yang lain yaitu *mendhak*. Posisi *mendhak* dalam gerak ini sedikit lebih jauh ke bawah yang hampir menyentuh lantai. Kedua kaki dibuka lebar, berat badan berada pada titik tengah, kedua kaki ditekuk sampai di bawah rata-rata air, lutut kaki kanan dibuka sehingga kaki bagian dalam menghadap ke atas, sedangkan lutut kaki kiri sebaliknya dan membentuk kedua kaki menjadi *asimetris*. Posisi ini menjadi bentuk gerak yang dikombinasikan dengan gerakan *stakato* volume kecil yang dilakukan oleh tangan dan kepala seperti menoleh, menggeleng, dan memutar.

Selain itu beberapa gerakan lain juga dilakukan dengan motifasi semangat, bahagia, dan emosional. Gerak yang dilakukan dengan beberapa teknik gerak cepat, *stakato*, dan meloncat. Ketiga teknik gerak ini dikombinasikan dengan permainan ruang, waktu, dan tenaga. Gerakan ini bersifat improvisatoris yang berpijak pada gerakan meloncat, berlari, berjalan cepat, dan pose. Banyak gerakan dalam karya ini yang menggunakan volume gerak yang kecil. Gerakan dengan volume kecil menjadi pilihan untuk menunjukkan perasaan sedih, putus asa, dan kehilangan yang selalu dipendam sendiri oleh penulis. Selain itu gerakan dengan volume kecil dirasa sesuai dengan karakter penulis yang *introvert* dan cenderung menutup diri.

F. Penari

Karya ini ditarikan oleh satu orang penari. Penari yang menarikan karya ini adalah penulis sendiri. Hal ini dilakukan karena secara teknik dan rasa yang keluar lebih mudah dengan pengalaman yang pernah dilalui. Sesuatu yang dilalui dan benar-benar dirasakan secara nyata akan membawa emosional dan kedalaman rasa untuk karya ini. Gerak yang dimunculkan dalam karya ini sangat erat dengan motivasi kehilangan ayah dan motivasi semangat ketika melihat sebuah pertunjukan. Emosi dan motivasi tentang momen tersebut akan muncul secara murni ketika dilakukan oleh penulis sendiri dengan pengalaman yang dilewati. Satu penari juga sebagai perwujudan atau simbolisasi dari ketertutupan penulis yang tidak bisa berbagi cerita tentang momen kehilangan ayah. Penulis yang memendam perasaan itu sendirian sehingga hanya satu orang yang mengetahui secara rinci bagaimana perasaan itu dirasakan.

G. Musik Tari

Musik dalam sebuah karya tari sangatlah penting untuk membantu memunculkan suasana yang disampaikan, memberikan spirit dalam melakukan gerak tari, dan juga bisa untuk memunculkan imajinasi-imajinasi tertentu sesuai yang dikatakan dalam tari maupun hal yang lain. Musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) menjadi pilihan untuk mengiringi karya ini. Pemilihan jenis musik ini dirasa lebih efektif oleh penulis karena musik ini bisa digunakan untuk latihan di mana saja dan kapan saja. Selain itu ditambahkan juga beberapa *sound effect* musik yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis untuk lebih menguatkan suasana yang diinginkan, seperti suasana kesedihan, kehilangan dan kesepian. Suasana tersebut diberikan musik yang ilustratif. Penulis berperan sebagai editor dalam musik ini. Beberapa musik yang digunakan adalah musik yang sudah ada kemudian akan ditambah dengan musik-musik yang ada dalam *software FL Studio 12*.

H. Rias dan Busana

Rias yang akan digunakan dalam karya ini adalah rias korektif dengan menegaskan garis-garis wajah. Hal itu dilakukan karena dalam karya ini tidak menunjukkan karakter-karakter tertentu selain karakter penarinya sendiri.

Sedangkan busana yang akan digunakan adalah celana panjang dan kaos polos dengan warna putih. Kaos polos yang digunakan merupakan bentuk dari kebiasaan ayah dari penulis yang suka menggunakan kaos oblong dan warna putih adalah simbolisasi bentuk doa dari penulis untuk ayah. Digunakan properti tari berupa caping. Caping merupakan perwujudan dari kenangan tentang ayah penulis yang semasa hidup suka memakai caping ketika pergi ke ladang.

I. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas yang digunakan dalam karya ini adalah lakban kertas berwarna putih yang tempelkan pada bagian *centre stage*. Lakban ini dibentuk persegi dengan ukuran garis diagonal 4 meter. Untuk lebih menegaskan bahwa lakban kertas ini adalah sebagai pembatas serta memberikan visual yang lebih menarik, maka di atas lakban akan diletakkan lampu *neon led* warna *warm white*. Selain itu lampu juga bisa difungsikan sebagai *foot light*. Tepat pada *centre stage* diletakkan juga satu buah level ukuran 1x1 meter. Level ini difungsikan untuk memberikan bentuk yang lebih berdimensi.

J. Penataan Cahaya

Tata cahaya merupakan daya tarik magic dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (mood), memperkaya setting, dan menciptakan emosi.⁸ Cahaya yang digunakan pada karya ini adalah *general* yang berfokus pada persegi di tengah. Selain itu ditambah dengan *special light* pada *centre stage* untuk bagian awal sedangkan *Side Light* yang digunakan berjumlah dua di kanan dan dua di kiri. Warna yang dimunculkan adalah kuning matahari dengan permainan *fade in* dan *fade out* untuk *side light* pada beberapa bagian. Suasana dibangun dengan dukungan lampu *back light* menggunakan beberapa warna, yaitu merah, biru, dan magenta.

III. REALISASI

Karya Kilas ini terealisasikan menjadi sebuah karya tari tunggal dengan 5 sdegan di dalamnya, antara lain:

⁸ Hendro Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta. p12.

Bagian pertama adalah tentang momen kehilangan ayah. Bagian ini mempunyai motivasi kesedihan, kehilangan, dan putus asa. Gerakan-gerakan yang dilakukan pada bagian ini adalah gerakan yang pelan, dimulai dari berjalan pelan, duduk bersimpuh, sampai dengan melakukan *headstand*. Bagian ini memunculkan suasana hati yang sedang sedih. Gerakan dilanjutkan dengan gerakan kepala penari yang ditutupi dengan rambut yang panjang, sebagai bentuk dari kesedihan yang dipendam sendiri. Selanjutnya penari akan menggunakan properti caping. Caping digunakan dengan cara dibopong, dipeluk, didekap, dilepas dan diambil kembali. Penari seakan tidak mau lepas dan jauh dari caping, ini bermakna bahwa momen kehilangan ayah begitu terasa dan seakan masih tidak percaya. Rasa rindu yang ada di dalam hati penulis diwujudkan dengan gerakan yang berpusat pada dada dimana caping juga didekap di dada.

Bagian kedua masih tentang momen kehilangan ayah. Bagian ini dimulai dengan berpindahnya posisi penari ke bagian belakang. Motivasi dalam bagian ini adalah rasa putus asa dan kehilangan antusias dalam berbagai aktivitas termasuk sekolah. Suasana yang dimunculkan adalah kebingungan, kehilangan arah, dan seperti terombang-ambing tanpa ada tujuan yang jelas. Gerakan yang dilakukan pada bagian ini menggunakan dua buah caping yang terlihat seperti mengombang-ambingkan tubuh penari ke berbagai arah.

Bagian ketiga adalah tentang momen menonton pertunjukan. Masih sama dengan bagian sebelumnya yaitu menggunakan properti caping. Tetapi penggunaan properti dalam bagian kedua ini berdeba. Caping yang digunakan berjumlah 3 buah, dua di tangan kanan dan tangan kiri serta satu caping digunakan sebagai topeng dengan cara digigit. Suasana yang dimunculkan dalam bagian ini semacam awal dari kebangkitan atau awal dari sebuah antusias yang baru.

Bagian keempat adalah puncak dalam karya ini. Penari dalam bagian ini masih menggunakan caping berjumlah 4 namun berbeda dengan bagian ketiga. Caping akan diinjak, ditekuk-tekuk, bahkan sampai dilempar. Suasana dalam bagian ini adalah semangat yang begitu emosional, penari bergerak dengan

volume gerak yang lebih lebar, penari akan mengitari level yang berada pada *dead centre* dan mengembalikan keempat caping yang digunakan ke tempat semula yaitu di empat sudut persegi yang dibuat.

Bagian kelima dilakukan di atas level yang berada di tengah-tengah. Penari melepas baju dan celananya sebagai tanda bahwa dirinya menjadikan energi dari kedua momen yang dialami itu menjadi dirinya. Penari juga akan memotong rambut dan mencukur kumisnya sebagai simbolisasi melepaskan diri dari kedua momen yang sudah dilalui.

IV. KESIMPULAN

Karya tari KILAS ini merupakan perwujudan dari sebuah pengalaman empiris penulis tentang dua momen. Momen tersebut adalah tentang kehilangan sosok seorang ayah yang membuat penulis merasa sedih, kesepian, dan putus asa. Hal tersebut membuat penulis menjadi orang yang sangat tertutup dan memendam semua kesedihan dan kesepian itu sendiri. Selanjutnya adalah momen menonton sebuah pertunjukan. Penulis sangat tertarik dengan penari berbaju putih, rambut panjang, memakai topeng, dan menggunakan sayap robot. Momen ini yang membuat penulis memutuskan untuk belajar tari dan kuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Kedua momen tersebut menjadi hal yang menarik karena kedua memori itu masih sangat terasa dalam hidup keseharian penulis.

Karya tari KILAS adalah sebuah koreografi tunggal yang terdiri dari 5 bagian. Setiap bagian mempunyai suasana yang berbeda-beda seperti kesedihan, kehilangan, putus asa, semangat, dan kebangkitan dari kesedihan. Suasana dalam setiap bagian diperkuat dengan musik yang bersifat ilustratif. Karya ini menggunakan setting panggung sebuah bentuk persegi dengan ukuran 4m x 4m yang dibuat dengan menggunakan lakban kertas warna putih dan lampu *neon led* berjumlah 12 buah. Pada tengah persegi tersebut diletakkan sebuah level dengan ukuran 1m x 1m warna hitam.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

- Cain, Susan. 2013. *Quiet, The Power of Introvets in a World That Can't Stop Talking*. Diterjemahkan oleh Mawar Amelia Pasaribu. *Quiet, Daya Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*. Yogyakarta: Penerbit ANDY
- Foster, Jonathan K. 2009. *Memory, A Very Short Introduction* diterjemahkan oleh Teguh W Utomo. *Psikologi Memori Menyingkap Rahasia Memori*. Surabaya: Portico Publishing.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2017. *Koreografi ruang prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV ROSDA
- Hauskeller, Michael. 2008. *Seni- Apa Itu?: posisi estetika dari Planton sampai Danto*. diterjemahkan oleh Satya Graha dan Monika J. Wizemann. Yogyakarta: Kanisius
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hidayat, Komaruddin. 2011. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori, dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Laney, Marti Olsen. 2013. *The Introvert Advantage How to Thrive in an Extrovert World* diterjemahkan oleh Meita Lukitawati. *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover* Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkeseian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition : The Basic Elements* diterjemahkan oleh Soedarsono. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.
- Smith, Jaqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*. diterjemahkan oleh Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI Yogyakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 2001. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Paesada.
- Widyawati, Setya. 2003. *Buku Ajar Filsafat Seni*. Surakarta: PA2I bekerjasama dengan STSI PRESS Surakarta.

B. Sumber Videografi

1. Video tari *Dry Leaf* karya Agung Gunawan 2018
2. Karya tari *Home* oleh Anang Setiawan 2018
3. Karya tari *Pangon* oleh Anang Setiawan 2017

C. Narasumber

1. Miskam, 52 tahun, Dusun Krajan, Desa Tamansari.
Saudara dari ayah penulis yang selalu ingat dengan ayah penulis ketika mencari rumput hanya menggunakan kaos oblong bersama.
2. Maryono, 76 tahun, Dusun Krajan 1, Desa Pelem
Ayah dari ayah penulis atau kakek dari penulis yang sering memanggil penulis dengan nama ayahnya karena mirip.
3. Bejo, 55 tahun Dusun Krajan, Desa Tamansari.
Saudara jauh dari ayah penulis yang selalu mengatakan untuk mencukur kumis penulis karena mengingatkan dia dengan ayah penulis